



Problem Based Learning (PBL) in Grade V IPAS Under the Merdeka Curriculum at MI Terpadu Mutiara Assyifa, Bengkulu

Jumi Rostiana*¹, Eka Puspa Dewi², Asmara Yumarni³, Dini Widiyanti⁴

* jumirostiana018@gmail.com, ekapuspawidewi912@gmail.com, asmara27yumarni@gmail.com,
diniwidiyanti71@gmail.com

¹ Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

² Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

³ Dosen Pembimbing UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

⁴ Dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in Science and Social Studies (IPAS) for Grade V at MI Terpadu Mutiara Assyifa, Bengkulu City. Methodology: This research employed a qualitative descriptive method, with the Grade V teacher and students as data sources. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings: The results indicate that the planning and implementation of Problem-Based Learning (PBL) in Grade V IPAS at MI Terpadu Mutiara Assyifa have been effectively executed in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum. The teacher developed teaching modules encompassing learning objectives, problem-based activity steps, and relevant assessments by incorporating contextual issues familiar to the students' lives. During implementation, PBL fostered active student engagement through discussion, investigation, and presentation. This approach had a positive impact on student understanding, enabling them to better relate the material to real-world situations and demonstrating improvements in critical thinking and communication skills. However, the application of PBL also faced several challenges, such as limited instructional time, varying student abilities, and restricted learning resources. Not all students participated optimally, particularly those with lower academic abilities who required more intensive guidance.

Keywords: IPAS; Merdeka Curriculum; Problem-Based Learning (PBL).

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering kali juga ditemui dalam proses pembelajaran adalah adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Anak sebagai peserta didik mempunyai perbedaan dalam belajar, di antara mereka ada yang senang membaca, ada yang senang berdiskusi, dan ada yang senang praktik langsung. Bilamana guru tidak mengetahui apa yang sebenarnya yang terjadi dalam pikiran siswa untuk mengerti sesuatu, kiranya guru pun tidak akan dapat memberi dorongan yang tepat kepada mereka yang sedang belajar. Siswa akan mudah melupakan pelajaran yang diterimanya, jika guru tidak memberi penjelasan yang benar dan menyenangkan. Dalam pikiran siswa tidak terjadi gerak proses belajar, kalau hal baru dalam materi pelajaran itu disajikan secara tidak jelas. Dengan demikian, belajar akan menghasilkan perubahan perilaku siswa yang relatif permanen (Abidin, 2019).

Banyak pendidik yang menggunakan model pembelajaran secara konvensional, namun dengan model ini siswa kurang tertarik, tidak berpikir kritis dan inovatif. Pada model pembelajaran konvensional siswa dituntut hanya untuk menyimak penjelasan dari dan menyampaikan pertanyaan, itupun hanya siswa yang sama terus yang bertanya sehingga hanya bersifat monoton saja. Namun model konvensional tidak bisa kita hilangkan begitu saja, bisa digunakan sebelum memulai pembelajaran boleh digunakan model konvensional sebelum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan materi pembelajaran (Sinambela et al., 2022).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya (Asyafah, 2021).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menyajikan permasalahan dan siswa harus memecahkan permasalahan tersebut. *Problem based learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini pertama kali dikenalkan oleh John Dewey pada tahun 1859. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk berpikir kritis serta dapat melatih peserta didik untuk menyelesaikan berbagai masalah, baik pribadi maupun kelompok (Puspitasari et al., 2024).

Menurut Musyawir et al., (2022), proses pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan minat, dan bakat serta perkembangan fisik dan mental peserta didik, PBL menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, menantang, memotivasi peserta didik, bersifat interaktif dan inspiratif, serta memberikan ruang aktif untuk konstruktivisme kreativitas peserta didik. Teknik Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik berusaha untuk membangun dan menambah pengetahuan mereka, mengembangkan inkuiri serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*), serta dapat mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri bagi peserta didik.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi,

atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan (Purnomo et al., 2022).

Pada Kurikulum Merdeka terjadi pembaruan dari kurikulum yang ada sebelumnya yang salah satu pembaruannya yaitu membentuk dua mata pelajaran yakni IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS adalah fondasi yang digunakan peserta didik dalam mempersiapkan diri mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial yang lebih kompleks pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada pemahaman mengenai makhluk yang hidup dan benda yang mati di alam semesta ini, juga interaksi di antara mereka. Ini juga melibatkan studi tentang kehidupan individu manusia sebagai makhluk sosial, dengan menggabungkan berbagai pengetahuan lain yang disusun secara logis dan terstruktur, termasuk analisa sebab dan akibat (Indah N. A. Alfatonah et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, melalui konteks IPAS, PBL digunakan untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial melalui proses menyelidiki, berpikir kritis, dan mencari solusi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan PBL mata pelajaran IPAS kelas v di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) dalam mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di kelas V MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu. Bertempat di Jl. Mawar, Rt 18 Rw 03, Kel.Bumi Ayu, Kec.Selebar, Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, khususnya terkait aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Dengan metode ini, peneliti berupaya memahami makna dan proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung (Sembiring et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas V dan siswa kelas V MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu, terdapat beberapa temuan yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran PBL

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPAS telah disusun oleh guru dalam bentuk modul ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan berbasis PBL, serta asesmen yang digunakan untuk mengukur capaian belajar siswa. Guru juga merancang masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-

hari siswa sebagai pemantik pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa dalam menyusun pembelajaran, guru mempertimbangkan karakteristik siswa serta lingkungan sekitar. Guru menyatakan:

Dalam pembelajaran IPAS, saya mencoba mengangkat masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti masalah sampah atau energi, agar mereka lebih mudah memahami.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip kontekstual dalam PBL. Jadi guru MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu telah menyusun perencanaan pembelajaran berbasis masalah dengan mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan tersebut dituangkan dalam modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran berbasis masalah, serta teknik penilaian yang digunakan. Masalah yang diangkat dalam pembelajaran umumnya berkaitan dengan isu lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, guru juga menyiapkan pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam wawancara, guru mengungkapkan,

Saya biasanya memberikan pertanyaan awal yang membuat siswa penasaran, sehingga mereka terdorong untuk mencari jawaban sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Terlihat pada siswa kelas v MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu sangatlah antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PBL

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPAS di kelas V dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pada tahap awal, guru memberikan orientasi masalah kepada siswa dengan menyajikan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Misalnya, guru mengangkat masalah pencemaran lingkungan di sekitar sekolah sebagai bahan diskusi.

Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah yang diberikan. Dalam proses ini, siswa mulai mengidentifikasi permasalahan, mengajukan hipotesis, dan merancang solusi berdasarkan pengetahuan awal yang mereka miliki. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif.

Pada tahap penyelidikan, siswa mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, internet, dan hasil pengamatan langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pencarian informasi. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kegiatan presentasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis.

Dari segi pemahaman materi, siswa terlihat lebih mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dalam wawancara, siswa menyatakan:

Saya lebih mudah mengerti karena langsung membahas masalah yang nyata.

Namun demikian, tidak semua siswa merasakan manfaat yang sama. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan, terutama jika masalah tersebut dianggap terlalu kompleks. Hal ini menunjukkan perlunya diferensiasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka merasa bahwa pembelajaran dengan metode PBL lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional. Salah satu siswa menyatakan:

Belajar IPAS jadi lebih seru karena kita bisa diskusi dan mencari jawaban

sendiri. Siswa lain juga mengungkapkan, Kadang sulit, tapi lebih paham karena kita langsung praktik dan berdiskusi.

3. Evaluasi Hasil Belajar dan Respon Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mampu memahami materi dengan lebih baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi serta kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari.

Selain itu, respon siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah cenderung positif. Siswa merasa lebih termotivasi dan tidak mudah bosan karena pembelajaran melibatkan aktivitas yang bervariasi. Dalam wawancara, siswa menyatakan:

Saya suka kerja kelompok karena bisa bertukar pendapat dengan teman.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Kesulitan tersebut terutama dialami oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Mereka cenderung kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru.

4. Kendala dalam Pelaksanaan PBL

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional karena melibatkan proses diskusi dan investigasi yang mendalam.

Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan dalam penerapan PBL. Guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam agar semua siswa dapat terlibat dalam pembelajaran. Dalam wawancara, guru menyatakan:

Tidak semua siswa langsung aktif, ada yang perlu dibimbing lebih intensif.

Keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala dalam pelaksanaan PBL. Meskipun siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap sumber belajar tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hasil diskusi dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.

Pembahasan

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam mata pelajaran IPAS di kelas V MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman langsung. PBL juga terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Melalui kegiatan diskusi dan investigasi, siswa dilatih untuk menganalisis masalah, mencari informasi, dan merumuskan solusi secara mandiri. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi.

Senada dengan penelitian Safitri et al., (2023), bahwa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat memecahkan masalah dan juga diketahui bahwa pembelajaran IPAS dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana cukup baik. Dimulai dari langkah pertama mengenalkan permasalahan kepada siswa hingga dengan langkah terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil temuan siswa. Penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPAS SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran dengan model PBL juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses langkah-langkah model pembelajaran PBL

disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Melalui PBL, siswa didorong untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan PBL. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam. Sejalan dengan penelitian Tanjung et al., (2025), bahwa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan adalah model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah nyata, media visual membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret, pembelajaran kelompok meningkatkan kerjasama dan interaksi antar siswa, dan bimbingan guru yang intensif membantu siswa dalam proses penyelidikan.

Selain itu, PBL mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antar siswa. Kerja kelompok dalam PBL memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan pendapat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Hal ini penting dalam membentuk keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh siswa.

Senada dengan hasil penelitian Carly Dekrista (2024), Hasil uji sampel independen T-test menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar daripada t tabel, yaitu $0,557 > 0,565$, dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini memperlihatkan metode PBL berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas III SD. Dengan demikian, penerapan metode Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama karena pengaruhnya yang bersifat jangka panjang. Dengan adanya langkah-langkah dalam metode Problem Based Learning, yang mengharuskan peserta didik untuk bereksperimen, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dalam kelompok, serta peran guru yang membantu dan mendorong peserta didik, metode ini memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik.

Namun demikian, keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, memberikan bimbingan yang tepat, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Tanpa peran guru yang optimal, PBL tidak akan berjalan secara efektif. Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL masih memerlukan penyesuaian, terutama dalam hal manajemen waktu dan penyediaan sumber belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan pengelolaan waktu yang lebih efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran IPAS di kelas V MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru telah menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan berbasis masalah, serta asesmen yang relevan, dengan mengangkat permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam pelaksanaannya, PBL mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, dan presentasi. Hal ini berdampak positif terhadap pemahaman siswa, di mana mereka lebih mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Namun demikian, penerapan PBL juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan sumber belajar. Tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal, terutama siswa dengan

kemampuan akademik rendah yang cenderung membutuhkan bimbingan lebih intensif. Meskipun begitu, secara umum respon siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah menunjukkan sikap positif, karena mereka merasa lebih termotivasi dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan waktu yang lebih efektif, strategi pembelajaran yang adaptif, serta dukungan sumber belajar yang memadai agar implementasi PBL dapat berjalan lebih optimal dan merata bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika*, 11(2), 225. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.168>
- Asyafah, A. (2021). Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 2599–2481. <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
- Carly Dekrista. (2024). Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPAS: Efektivitas untuk Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4682–4691. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Indah N. A. Alfatonah, Kisda, Y. V., & Septarina, A. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Musyawir, Ansori, S., & Irani, U. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Purnomo, A., Kanusta, M., & Fitriyah. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok: Yayasan Hamjah Diha.
- Puspitasari, R., Nur Faridah, T., & Rusniti, T. (2024). Pentingnya Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Kenampakan Alam The Importance Of Problem Based Learning Model In Improving Students' Understanding Of Natural Appearances Material. *Social Sciences Journal*, 1(1), 15–18.
- Safitri, R., Sukanto, Subekti, E. E., & Nafiah, U. (2023). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Supriyadi Semarang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 297–308.
- Sembiring, T. B., Irmawati, & Sabi, M. (2023). *Metode Penelitian*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Sinambela, P. N. J. M., Bulan, A., & Febrina, A. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, D. S., Sirait, Y. K. B., & Siregar, R. F. H. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv Sd Negeri 060901 Medan Polonia T.P 2024/2025. *Cendikia Pendidikan*, 16(6), 1–11. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>